



DIALEKTIKA PROGRESIF; “ONE DIMENSIONAL MAN”, DESUBLIMASI REPRESIF: KRITIK HERBERT MARCUSE ATAS MASYARAKAT INDUSTRI MODERN

Lilik Sumarni¹, Alexander Seran²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia

²Fakultas Ekonomi Universitas Katolik
Atmajaya, Indonesia

Article history

Received: 17 Januari 2024

Revised: 18 Januari 2024

Accepted: 19 Januari 2024

*Corresponding author

liliksumarni1@gmail.com

Abstrak

Gagasan utama Marcuse bahwa teknologi dan konsumsi massal telah menciptakan tatanan sosial yang membuat orang menjadi "manusia satu dimensi," kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan melihat alternatif sosial. Marcuse berpendapat bahwa diperlukan perubahan fundamental dalam masyarakat untuk memungkinkan pembebasan individu dari tekanan dan kendala yang dihasilkan oleh sistem kapitalis. Tujuan penulisan ini adalah mendalami dialektika secara kritis pada pendekatan Herbert Marcuse terhadap "one dimensional man" dan desublimasi represif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kritis terhadap kajian pemikiran Herbert Marcuse. Konsep "sublimasi represif" dan "teradministrasikan" untuk menggambarkan cara masyarakat modern mengarahkan dorongan alamiah manusia ke dalam bentuk yang diatur dan terkendali oleh otoritas sosial dan politik. Sublimasi represif menghasilkan penindasan ekspresi diri dan kreativitas, sementara teradministrasikan mengacu pada dominasi birokrasi dan teknokrasi dalam mengelola masyarakat. Hal ini menghasilkan ketidakbebasan dan homogenisasi dalam masyarakat. Kajian ini berisi tentang biografi Marcuse, melihat isi dari karya-karyanya, kontribusi dibidang pengetahuan dan komunikasi serta relevansi pemikiran-pemikiran kritis Herbert Marcuse pada konteks saat ini. *One Dimensional Man*; dijadikan thema sebagai karya yang spektakuler sebuah narasi-narasi yang diciptakan untuk mengkritisi narasi besar kapitalisme yang irasional dan menindas dengan struktur kekuasaan yang bersifat eksploitatif melalui dimensi afirmatif, untuk itu Marcuse menyarankan membangun kembali dimensi negasi; dimana masyarakat kembali memiliki daya kritis dan tidak lagi dalam keadaan terbungkam.

Kata Kunci: Dialektika Progresif, Herbert Marcuse, *One dimensional man*

Abstract

Marcuse's main idea is that technology and mass consumption have created a social order that makes people "one-dimensional human," losing the ability to think critically and see social alternatives. Marcuse argued that a fundamental change in society was needed to allow the liberation of individuals from the pressures and constraints generated by the capitalist system. The purpose of this paper is to critically explore the dialectic of Herbert Marcuse's approach to the "one-dimensional man" and repressive desublimation. This research method uses a qualitative approach with a critical approach to the study of Herbert Marcuse's thought. The concepts of "repressive sublimation" and "administrated" describe the way modern society directs its natural human impulses into a form regulated and controlled by social and political authorities. Repressive sublimation results in the suppression of self-expression and creativity, while administrated refers to the dominance of bureaucracy and technocracy in managing society. This results in unfreedom and homogenization in society. This study contains Marcuse's biography, looking at the content of his works, contributions to knowledge and communication, and the relevance of Herbert Marcuse's critical thinking to the current context. *One Dimensional Man*; is used as a spectacular work a narrative created to criticize the irrational and oppressive grand narrative of capitalism with an exploitative power structure through the affirmative dimension, for which Marcuse suggests rebuilding the dimension of negation; Where society again has critical power and is no longer in a state of silence.

Keywords: Dialectics of progressive, Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*

PENDAHULUAN

Salah satu e-commerce dengan jumlah pengguna terbesar adalah Shopee. Perusahaan ini berkantor pusat di Singapura dan telah hadir sejak tahun 2015, kini telah menjangkau sejumlah negara di Asia, termasuk Indonesia. Shopee menawarkan berbagai program dan promosi menarik, seperti gratis ongkir dan cashback, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat. Namun, dampak dari kemudahan ini adalah perubahan perilaku konsumen yang semakin konsumtif. Ini juga berdampak pada para mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat, yang ikut terperangkap dalam perilaku konsumerisme yang semakin marak seiring dengan meningkatnya penggunaan e-commerce. Mahasiswa, sebagai generasi muda, sangat menyukai sistem belanja yang praktis dan efisien yang ditawarkan oleh e-commerce. Mereka menemukan kenyamanan dalam berbelanja online melalui smartphone mereka. Namun, di balik kemudahan ini, muncul perilaku konsumtif. Banyak mahasiswa yang awalnya hanya "mengintip" produk tertentu, namun akhirnya tergoda untuk membelinya karena ada diskon, cashback, atau gratis ongkir. Banyak dari barang-barang ini sebenarnya tidak dibutuhkan secara nyata (Putra, 2023). Perilaku konsumtif ini didorong oleh program-program dan promosi yang menarik dari e-commerce. Toko online sering kali mengadakan *flash sale* atau promo penjualan cepat yang menggoda. Selain itu, beberapa mahasiswa juga terpengaruh untuk membeli barang hanya untuk mengikuti tren atau sesuai dengan apa yang teman-teman mereka lakukan, terutama karena faktor gengsi. Perilaku konsumtif yang semakin merajalela ini telah membentuk mahasiswa menjadi konsumen yang boros. Mereka seringkali membeli barang yang tidak mereka butuhkan, menciptakan gaya hidup palsu, dan mengabaikan pertimbangan rasional dalam berbelanja online.

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 43 mahasiswa, hampir semua dari mereka (95.3%) mengakui bahwa belanja online telah mempengaruhi pengeluaran mereka. Mayoritas mahasiswa (51.2%) melaporkan berbelanja online setidaknya sekali sebulan, yang menunjukkan bahwa kemunculan situs belanja online berperan dalam memicu perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Perkembangan teknologi adalah sebuah anugerah, tetapi juga bisa menjadi bumerang jika tidak bijak dalam menggunakannya. Belanja online memudahkan semua orang dan kalangan, namun diperlukan daya kritis supaya tidak terjebak dalam iklan-iklan yang membius dan menciptakan kebutuhan palsu, yang seakan-akan penting dan mendesak tetapi sesungguhnya kita tidak membutuhkannya (Gunawan, 2022).

Marcuse (Marcuse, 1991) mengembangkan gagasan yang memprovokasi tentang alienasi, peradaban konsumerisme, dan sublimasi represif dalam masyarakat modern. Marcuse juga merupakan salah satu tokoh sentral dalam Gerakan Frankfurt, sebuah kelompok intelektual yang menggali isu-isu kritis terkait sosial, budaya, dan politik. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marx, Freud,

dan Hegel, dan ia menerapkan pandangan-pandangan ini dalam analisis tajam tentang perkembangan sosial dan politik abad ke-20. Selama hidupnya, Marcuse terus berjuang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu dapat mencapai pembebasan dan meraih potensi kreatifnya dalam masyarakat yang terkendali oleh konformitas dan kapitalisme. Pemikirannya terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak gerakan sosial dan pemikir kontemporer yang berusaha mencari solusi untuk masalah-masalah kompleks dalam dunia modern.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati *et al.*, (2021) berjudul "*Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer*", hasilnya menunjukkan pemikiran Max Horkheimer, seorang tokoh kritis generasi pertama dari Mazhab Frankfurt. Pemikirannya meliputi "*Dialectic of Enlightenment*" (Dialektika Pencerahan) dan Teori Kritis. "*Dialectic of Enlightenment*" adalah buku yang ditulis oleh Adorno dan Horkheimer pada tahun 1947 dengan judul "Dialektik der Aufklärung". Buku ini berisi kritik terhadap masyarakat modern dan mengembangkan argumen bahwa upaya sistematis untuk mencari akal budi dan kebebasan yang tercerahkan secara ironis telah berdampak jangka panjang dalam menciptakan bentuk-bentuk baru rasionalitas dan penindasan. Sementara itu, esai-esai yang dikumpulkan dalam "*Critical Theory*" tidak hanya menolak positivisme, tetapi juga menyangkal kecenderungan ilmiah Marxisme ortodoks. Menurut Horkheimer, tugas dari teori kritis adalah untuk menembus dunia benda dan menunjukkan hubungan dasar antara individu-individu.

Dalam berbagai analisa dan berbagai telaah, dapat dipahami bahwa teori kritis merupakan suatu cara bagaimana mengungkap sesuatu dibalik teks atau sesuatu yang tampak. Menelisik lebih jauh dengan berbagai perspektif serta berbicara tentang nilai dalam konsep kesadaran manusia, karena tidak ada sesuatupun yang bebas nilai. Ketika manusia dihadapkan pada era industri modern dengan kompleksitas masalah yang dihadapi yang menimbulkan kegelisahan ditengah-tengah produk-produk teknologi tinggi dan informasi yang masif. Berikut ini akan dijabarkan mengenai biografi, karya-karya, researc h roadmap, Kontribusi dalam bidang keilmuan dan konsep kunci, elemen teori kritis dalam karya-karyanya serta Pemikiran-Pemikiran Herbert Marcuse Masih Relevan Dalam Konteks Politik Modern, Termasuk Situasi Politik Indonesia Jelang Pemilu 2024.

Teori Kritis merupakan teori yang reflektif. Artinya, teori itu tidak langsung saja mengenai salah satu masalah, melainkan dalam menangani sebuah masalah, ia menyadari dirinya sendiri, ia merefleksikan perannya sendiri sebagai teori. Teori Kritis dibangun atas dasar kritik terhadap pandangan tradisional mengenai teori: teori membatasi dirinya diri pada kontemplatif. Teori yang kontemplatif memiliki arti bahwa teori hanya melihat, tetapi tidak menjadi praksis dan mengubah apa yang dilihat tersebut. Dengan pendekatan kontemplatif itu, teori tradisional menjadi afirmatif. Artinya, dengan memberikan pengertian yang lebih memuaskan tentang realitas, justru menjadi puas dengan

realitas; jadi, realitas itu diafirmasi atau dibenarkan. Dengan demikian, teori tradisional menjadi pendukung keadaan yang ada.

Farr (2013) menyebutkan bahwa Herbert Marcuse, adalah seorang filsuf dan teoritikus sosial yang memainkan peran kunci dalam pengembangan pemikiran kritis abad ke-20. Herbert Marcuse adalah seorang filsuf Jerman-Yahudi, teoretikus politik dan sosiolog, dan anggota Frankfurt School. Dikenal sebagai “Bapak gerakan Kiri Baru”, karya terbaik yang dikenal adalah *Eros and Civilization*, *Dimension Aesthetic*, dan *One-Dimensional Man*. Marcuse adalah intelektual yang memberi pengaruh besar pada gerakan Kiri Baru dan gerakan mahasiswa pada tahun 1960-an. Marcuse mengikuti pendidikan di Universitas Berlin dan Freiburg. Marcuse bersama Max Horkheimer dan Theodore W. Adorno di Frankfurt School mendirikan sebuah aliran yang bernama Mahzab Frankfurt. Mahzab Frankfurt ini menjadikan terkenal karena mengembangkan sebuah teori bernama ‘Teori Kritis’.

Sebagai pemahaman dari ide gagasan; Manusia satu dimensi dari Herbert Marcuse, maka diangkat studi kasus yang banyak terjadi pada saat ini. Berikut ini ulasan tentang bagaimana bahayanya budaya konsumtif sebagai berikut: Kemunculan *cyber community* sebagai wujud perkembangan teknologi internet yang semakin maju, dunia digital telah memberikan kemudahan yang belum pernah terbayangkan sebelumnya, terutama dalam hal belanja. Siapa pun, di mana pun, dan kapan pun dapat dengan mudah berbelanja online, cukup dengan menggesekkan jari di layar smartphone. Semua begitu mudah, cepat dan banyak pilihan. Sejak kemunculan internet, aktivitas jual-beli online atau yang sering disebut online shop telah menjadi tren baru di kalangan masyarakat. Kemudian, muncul berbagai platform e-commerce yang bertujuan untuk mempermudah proses berbelanja online. *E-commerce* adalah aplikasi atau situs web yang memfasilitasi transaksi belanja elektronik dan membantu toko-toko dalam memasarkan produk mereka dengan lebih efektif (Susandi & Sukisno, 2017; Nafi’ (2023). Tujuan penelitian ini melihat fenomena yang terjadi dalam dunia sosial saat ini dalam bentuk genggaman digitalisasi dan hal ini dipotret dalam kacamata teori kritis Herbert Marcuse dalam menjelaskan simptom sosial yang penuh kepalsuan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kritikal thinking dengan mengjaji teori dari Herbert Marcuse melihat objek kasus pada fenomen budaya konsumerisme dan melihat lebih detail dari pemikiran Marcuse (1991). Pemikiran ini menjadi nilai kritis dalam pembahasan dengan melihat kasus-kasu yang diangkat dari sisi sosiologis. Yin (2009) menjelaskan bahwa kajian kualitatif lebih mendalam dengan grand theory yang diulas melalui kasus-kasus yang unik dalam membangun

informasi baru. Pendekatan fenomena-fenomena yang dihadirkan merupakan data yang dijadikan pengulas kasus yang di hadapkan dengan teori yang berlaku saat ini.

HASIL DAN DISKUSI

Kasus: E-Commerce Membentuk Budaya Konsumtif Mahasiswa; dalam Perspektif Teori Kritis Pemikiran Herbert Marcuse

Masyarakat digital kita saat ini semakin cenderung menjadi konsumtif dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini terutama terlihat dalam konsumsi barang dan layanan secara online. Ketersediaan berbagai platform e-commerce dan media sosial telah mendorong masyarakat untuk terus membeli produk dan mengikuti tren terbaru. Hal ini seringkali dilakukan tanpa pertimbangan yang matang terhadap kebutuhan sebenarnya. Salah satu dampak dari konsumtif ini adalah masalah finansial yang seringkali muncul. Masyarakat digital cenderung membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, terutama ketika terpengaruh oleh iklan online yang agresif. Ini dapat mengakibatkan hutang konsumtif dan masalah keuangan pribadi yang serius. Selain itu, konsumtif dalam dunia digital juga menciptakan dampak lingkungan yang signifikan. Dalam upaya untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus bertambah, produksi barang-barang konsumen seringkali memerlukan sumber daya alam yang besar dan berkontribusi pada polusi lingkungan. Selain itu, pembuangan sampah elektronik juga menjadi masalah yang semakin besar.

Sifat konsumtif masyarakat digital juga dapat mengganggu kesehatan mental. Dorongan untuk selalu memiliki yang terbaru dan terbaik dapat menciptakan tekanan psikologis dan rasa tidak puas yang berkelanjutan. Ini dapat mengarah pada masalah stres dan kecanduan belanja online, yang dapat merusak kesejahteraan mental seseorang. Penting untuk mendorong kesadaran dan pendidikan mengenai konsumsi yang bijak di masyarakat digital. Masyarakat perlu memahami pentingnya mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya sebelum membeli, serta dampak finansial, lingkungan, dan kesehatan mental dari perilaku konsumtif. Selain itu, platform digital dan pemasar juga memiliki peran dalam mengurangi tekanan konsumtif dengan menghindari praktik iklan yang menggoda dan merayu. Dengan kesadaran yang lebih baik dan tindakan kolektif, kita dapat mencapai keseimbangan yang lebih sehat antara konsumsi dan kehidupan di era digital.

Akibat yang berbahaya dari budaya konsumtif, diantaranya; (1) *Overindebtedness* yang merupakan konsumtif yang berlebihan seringkali mengakibatkan individu dan rumah tangga terjebak dalam utang yang besar. Orang-orang membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan dengan menggunakan kartu kredit atau pinjaman, dan ini bisa menyebabkan masalah finansial serius. Utang yang berlebihan dapat memberatkan seseorang secara ekonomi dan mengganggu kesejahteraan

finansial mereka; (2) *Dampak Lingkungan*: budaya konsumtif seringkali memicu produksi dan pembuangan sampah yang berlebihan. Produksi barang-barang konsumen yang besar memerlukan penggunaan sumber daya alam yang besar dan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Selain itu, banyak barang konsumen juga memiliki siklus hidup pendek, yang berarti mereka cepat menjadi sampah. Ini berkontribusi pada masalah polusi dan kerusakan lingkungan; (3) *Ketidakpuasan dan Stres*: budaya konsumtif seringkali membuat individu merasa tidak puas dengan apa yang mereka miliki. Mereka terus-menerus mencari barang-barang baru dan terbaik, yang dapat menyebabkan stres dan tekanan psikologis. Orang yang terjebak dalam budaya konsumtif mungkin merasa tidak bahagia atau tidak puas dengan hidup mereka, karena mereka selalu mencari lebih banyak barang dan pengalaman; (4) *Ketidaksetaraan Sosial*: budaya konsumtif seringkali memperkuat ketidaksetaraan sosial. Orang-orang dengan akses terbatas terhadap sumber daya finansial mungkin merasa tertinggal dan terpinggirkan, sementara yang lebih mampu secara finansial dapat memperoleh barang-barang mahal dan status sosial yang lebih tinggi. Ini dapat memperdalam kesenjangan sosial dan meningkatkan ketidaksetaraan ekonomi; (5) *Terkungkung dalam Mode Hidup*: budaya konsumtif dapat menghambat individu untuk mengejar tujuan hidup yang lebih berarti. Orang mungkin terjebak dalam lingkaran rutinitas membeli dan mengonsumsi, sehingga tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk mengejar impian dan tujuan yang lebih penting dalam hidup.

Penting untuk menyadari dampak negatif dari budaya konsumtif dan berusaha untuk menjalani gaya hidup yang lebih bijak secara konsumsi. Ini mencakup membuat pilihan yang lebih sadar dalam berbelanja, memprioritaskan nilai-nilai yang lebih penting daripada kepemilikan barang, dan mencari keseimbangan antara konsumsi dan kebahagiaan yang berkelanjutan. Kasus di atas merupakan contoh gaya hidup masyarakat modern; yang menurut Marcuse disebut dengan kebutuhan palsu. Menurut Marcuse (Lubis, 2015: 17-18); masyarakat kapitalis lanjut seakan-akan sudah teradministrasikan atau menjadi satu dimensi; yaitu artinya yang ada hanya dimensi afirmatif; dimana masyarakat tidak lagi memiliki daya kritis dan cenderung mendukung dan membenarkan sistem dan struktur (kekuasaan) yang membentuk mereka meskipun sebenarnya sistem itu bersifat irasional dan eksploitatif. Korelasi dari kasus mahasiswa yang konsumtif di era e-commerce atau belanja online ini, bahwa sistem dan struktur serupa itu bekerja lewat manipulasi dan penciptaan kebutuhan-kebutuhan yang sebetulnya tidak dibutuhkan oleh masyarakat dan menganggap bahwa kebutuhan itu betul-betul kebutuhan yang harus mereka dipenuhi. Masyarakat kehilangan dimensi 'negasi' yaitu dimensi kritisnya, menjadi irasional dan tertindas menindas. Marcuse berpendapat; kapitalisme mendorong manusia untuk bekerja lebih dari yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan ini menciptakan ketakutan akan kesadaran manusia yang sedang dieksploitasi. Marcuse menekankan bahwa

pentingnya teori kritis adalah memberikan kesadaran kepada individu untuk memahami realitasnya dan menolak dieksploitasi.

Pemikiran Marcuse Tentang 'Manusia Satu Dimensi' dalam Perspektif Teori Kritis

Lubis (2015), salah satu pendiri Mahzab Frankfurt dan tokoh utama Teori Kritis, mengembangkan gagasan tentang "kapitalisme lanjut" yang menghasilkan pemikiran masyarakat yang sangat terbatas. Dia percaya bahwa kapitalisme mendorong nafsu manusia untuk mencari keuntungan materi yang berlebihan, yang menghasilkan apa yang disebutnya sebagai "penindasan berlebihan." Penindasan ini terjadi ketika segelintir orang mengendalikan distribusi sumber daya dan dengan demikian memiliki kendali atas umat manusia secara keseluruhan. Marcuse berpendapat bahwa untuk mengatasi penindasan berlebihan ini, kita perlu menghilangkan kelangkaan dan membebaskan manusia dari prinsip prestasi yang telah mendominasi pikiran manusia. Kapitalisme mendorong manusia untuk bekerja lebih dari yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan ini menciptakan ketakutan akan kesadaran manusia yang sedang dieksploitasi. Marcuse menekankan bahwa pentingnya Teori Kritis adalah memberikan kesadaran kepada individu untuk memahami realitasnya dan menolak dieksploitasi.

Kapitalisme lanjut (Putra, 2018), yang juga disebut "kapitalisme terorganisasi" atau "kapitalisme yang diatur oleh negara" oleh Jurgen Habermas, menciptakan ketidakadilan sosial yang memaksa negara untuk ikut campur tangan lebih banyak dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga keseimbangan. Marcuse mencatat contoh di mana para pekerja di pabrik Western Electric Company di Hawthorne mengeluh tentang gaji yang tidak mencukupi. Untuk mengatasi keluhan ini, pemerintah dapat berjanji untuk memberikan jaminan sosial, tetapi ini hanya mengatasi masalah sementara tanpa mengubah struktur masyarakat yang mendukung ketidakadilan. Sistem kapitalisme tetap utuh. Marcuse juga memperkenalkan konsep "manusia satu dimensi," yang menggambarkan bagaimana perubahan dalam konsumsi dan pelemahan gerakan buruh telah membuat kelas pekerja terkooptasi oleh sistem nilai komoditi. Mereka telah kehilangan semangat revolusioner mereka dan menjadi konsumen seperti kaum borjuis. Selain itu, Marcuse mengkritik media massa yang memengaruhi pemikiran masyarakat dengan informasi yang bersifat konsumtif dan sering kali menyesatkan, menciptakan kebutuhan palsu. Contohnya adalah iklan produk pemutih kulit yang menyebarkan gagasan bahwa kecantikan hanya bisa dicapai dengan kulit putih. Baik buruh maupun borjuis terpengaruh oleh narasi ini dan merasa membutuhkan produk tersebut dalam berbagai bentuknya.

One-Dimensional Man atau Manusia Satu Dimensi (Marcuse, 1991), adalah salah-satu buku fenomenal dan terlaris yang ditulis oleh Herbert Marcuse. Judul buku tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan umum dari keseluruhan isinya. Melalui karya ini, Marcuse ingin mengatakan, yang sekaligus

mengkritik, bahwa manusia modern adalah manusia berdimensi satu. Mengacu pada konteks penulisannya, buku ini merupakan hasil dari studi Marcuse yang menganalisis secara kritis masyarakat industri modern seperti Amerika, Eropa dan Uni Soviet. Namun bukan berarti uraian-uraiannya tak punya relevansi bagi kawasan-kawasan lain di dunia. Pemikiran Herbert Marcuse bertautan dengan suasana filsafat Hegelian dan Marxisme. Marx dan Hegel memandang filsafat sebagai suatu usaha untuk mengerti masyarakat dan periode sejarah di masa hidupnya. Marcuse mengambil semangat revolusi Marx, sebagai keinginan agar dengan pemikiran filosofisnya dapat menyumbangkan terjadinya perubahan radikal dalam masyarakat.

Membongkar Pesan Dibalik Karya- Karya Herbert Marcuse

Adapun dijelaskan dalam (Fajarni, 2022), karya Marcuse selain *One- Dimensional Man* atau Manusia Satu Dimensi yang telah dijelaskan diatas, antara lain: *D Eros dan Peradaban* adalah sebuah buku karya filsuf dan kritikus sosial Jerman Herbert Marcuse, dimana penulis mencetuskan masyarakat tanpa penindasan, mengupayakan penyelarasan teori-teori Karl Max dan Sigmund Freud, dan menjelaskan potensi ingatan kolektif untuk dijadikan sumber pembelotan dan pemberontakan dan menekankan cara untuk masa depan alternatif. Judulnya diambil dari *Peradaban dan Kekecewaan Manusia* (1930) karya Freud. Dimensi Aesthetic adalah tanggapan terhadap tulisan-tulisan sebelumnya dalam teori kritis tentang subjek seni, terutama karya Walter Benjamin dan Theodor Adorno. Marcuse menolak panggilan Benjamin dalam "Karya Seni di Zaman Reproduksi Mekanis" untuk politisasi (yaitu, refleksi harfiah dari realitas politik yang dipersepsikan) dari seni modern yang dapat direproduksi baik untuk mencerminkan keadaan masyarakat dan untuk memicu perubahan. Seperti Benjamin dan Adorno, Marcuse percaya bahwa seni menjanjikan perlawanan terhadap penindasan masyarakat, dan bahwa revolusi budaya harus dikaitkan dengan revolusi politik atau sosial. Adorno (seperti yang diwakili terutama oleh Teori Estetika setelah kematiannya) dan Marcuse setuju bahwa kemungkinan ini harus diwujudkan melalui pelepasan artistik dan simbolisme. Namun Marcuse menawarkan saran yang lebih inklusif dan kurang radikal untuk sumber kekuatan seni modern daripada Adorno, yang percaya bahwa karya-karya budaya tinggi adalah satu-satunya sumber artistik potensi emansipasi. Marcuse sebaliknya menunjuk apa yang dianggapnya sebagai keberhasilan budaya tinggi dan menerjemahkannya ke semua bidang seni. Bagi Marcuse, janji seni akan transendensi hanya bisa dipenuhi melalui kemandirian konseptual dari masyarakat, tetapi kemandirian ini dapat diakses melalui sejumlah media. Artis yang sukses akan mendapatkan kebenaran dalam karyanya melalui detasemen yang menghasilkan representasi simbolik.

Seni yang sukses ini tentu harus membangkitkan kerinduan akan sesuatu yang utopis dan janji kebahagiaan tertinggi yang diwakili oleh keindahan. Kerinduan simbolis untuk pemenuhan ini akan

membangkitkan kita dari rasa puas diri. Marcuse menyatakan dalam pengantar buku bahwa ia menganggap sastra sumber utama pengaruhnya untuk sistem ini, tetapi merasa bahwa ide-ide itu akan berlaku untuk musik dan seni visual juga. Dia lebih lanjut menyatakan bahwa "Standar ini tidak hanya memungkinkan kita untuk membedakan antara sastra" tinggi "dan" sepele ", opera dan operet, komedi dan slapstick, tetapi juga antara seni yang baik dan buruk dalam genre ini. Pengaruh dan Kritik terhadap Marcuse dalam Konteks Frankfurt School Herbert Marcuse adalah salah satu anggota terkemuka dari Frankfurt School yang pada masa pasca-perang menjadi figur politik dan kiri yang eksplisit. Dia selalu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Marxis, seorang sosialis, dan seorang Hegelian, sementara rekan-rekannya seperti Adorno dan Horkheimer semakin mengambil arah yang lebih konservatif seiring bertambahnya usia mereka. Salah satu esai kontroversialnya, "Toleransi Represif" (1965), menyoroti pandangan kontroversialnya mengenai toleransi. Marcuse berargumen bahwa toleransi sejati seharusnya tidak memberikan tempat bagi penindasan dari agenda politik kiri yang dia percayai banyak dihalangi oleh orang-orang dari kanan politik. Dia ingin memastikan bahwa suara-suara yang lebih radikal dan terpinggirkan tetap bisa diungkapkan, dan oleh karena itu, dia menganggap toleransi terhadap pidato yang bersifat represif sebagai "tidak otentik".

Secara sederhana, Marcuse mendukung pembungkaman suara konservatif dalam upaya untuk memberikan lebih banyak ruang bagi pandangan kiri. Pendekatan radikalnya ini, sering kali diungkapkan melalui perhimpunan dan protes mahasiswa, menjadikannya figur yang sangat populer di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Pengaruh Marcuse dalam gerakan mahasiswa sering kali diperbesar, meskipun jumlah orang yang benar-benar membaca karyanya mungkin tidak besar. Tetapi, dia memiliki dampak yang signifikan pada beberapa tokoh utama dalam gerakan radikal, termasuk aktivis Black Power seperti Angela Davis dan penulis anarkis Abbie Hoffman. Keduanya adalah murid Marcuse di Brandeis University dan sangat mengagumi pemikirannya. Angela Davis bahkan mengikuti jejak Marcuse dengan pindah ke San Diego pada tahun 1960-an. Namun, Marcuse juga mendapat kritik tajam, terutama dari kalangan konservatif yang menentang materialisme ateistik yang diidentifikasi dengan "Marxisme Barat," yang menjadi populer di kalangan mahasiswa pada tahun 1960-an dan 1970-an. Esai "Toleransi Represif" khususnya menjadi target kritik dari pihak kanan politik. Banyak kritikus konservatif, seperti David Horowitz, menyatakan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan yang mereka pandang tidak adil terhadap agenda politik kanan, terutama di lingkungan perguruan tinggi, dan mereka menunjuk pada esai Marcuse sebagai salah satu akar penyebab ketidakadilan ganda ini.

Karya-karya Marcuse, dari berbagai sumber diantaranya: (1) *The Struggle Against Liberalism in the Totalitarian View of the State* (1934): Dalam karya ini, Marcuse mengeksplorasi pandangan totaliter terhadap negara dan liberalisme. Ia menyoroti konflik antara dua pandangan ini dan mencoba untuk

menggambarkan dampak totaliter pada masyarakat; (2) *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory* (1941): Marcuse menghubungkan karya Hegel dengan perkembangan teori sosial modern. Ia menyoroti peran Hegel dalam membentuk pemikiran sosial dan politik, khususnya dalam konteks revolusi dan perubahan sosial; (3) *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud* (1955): dalam buku ini, Marcuse menyelidiki hubungan antara psikoanalisis Sigmund Freud dan masyarakat kapitalis. Ia mengeksplorasi konsep eros (insting kehidupan) dan upaya untuk memahami bagaimana pembebasan seksual dapat mengubah masyarakat; (4) *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964): Karya ini merupakan kritik terhadap masyarakat industri modern yang dianggap Marcuse sebagai masyarakat yang mengekang dan mempersempit pemikiran individu. Ia menggambarkan bagaimana masyarakat ini menciptakan "manusia satu dimensi"; (5) *An Essay on Liberation* (1969): Marcuse mendorong pemikiran pembebasan dan revolusi sosial. Ia mengajukan argumen tentang perlunya pembebasan individu dan kolektif sebagai langkah menuju masyarakat yang lebih adil dan bebas; (6) *The Aesthetic Dimension: Toward a Critique of Marxist Aesthetics* (1978): Marcuse mendiskusikan peran estetika dalam teori sosial. Ia berpendapat bahwa estetika memiliki peran penting dalam memahami dan mengubah masyarakat; (7) *Soviet Marxism: Analisis Kritis* (1958): Karya ini adalah pemeriksaan kritis terhadap Marxis Soviet, berfokus pada perkembangannya sejak kematian Joseph Stalin. Marcuse mengevaluasi sejauh mana Uni Soviet menyimpang dari prinsip-prinsip Marxis asli dan bagaimana sistem tersebut berevolusi ke arah yang berbeda; (8) *Toleransi Represif* (1965): Dalam esai ini, Marcuse berargumen bahwa konsep toleransi dalam masyarakat demokratis dapat menjadi represif dalam dirinya sendiri. Dia membahas keterbatasan kebebasan berbicara dan toleransi terhadap gagasan-gagasan yang intoleran, mengusulkan bahwa toleransi yang sejati harus selektif dan kritis untuk mencegah pemeliharaan ideologi yang menindas. (9) *Negations* (1968): *Negations* adalah kumpulan esai yang mengangkat berbagai aspek teori kritis dan filsafat. Marcuse mengeksplorasi topik seperti sifat pemikiran dialektis, kemungkinan humanisme baru, dan peran seni dan budaya dalam masyarakat; (10) *Kontrarevolusi dan Pemberontakan* (1972): Karya ini menguji fenomena kontrarevolusi dan pemberontakan dalam masyarakat kontemporer. Marcuse merenungkan keadaan aktivisme politik dan potensi perubahan radikal di dunia yang seringkali tampak resisten terhadapnya; (11) *Studi dalam Filsafat Kritis* (1973): Buku ini berisi kumpulan esai dan kuliah yang mendalam tentang filsafat kritis dan penerapannya dalam masyarakat kontemporer. Marcuse mengeksplorasi topik seperti materialisme sejarah, filsafat budaya, dan tantangan teori kritis dalam dunia modern; (12) *Tentang Masalah Dialektika* (1976): Esai ini, yang diterbitkan dalam jurnal *Telos*, membahas masalah pemikiran dialektis dan relevansinya dalam konteks filsafat dan teori kritis kontemporer. Marcuse merenungkan evolusi pemikiran dialektis dan perannya

dalam mengatasi masalah sosial dan politik; (13) Dimensi Estetika (1978): Dalam karya ini, Marcuse menjelajahi dimensi estetika pengalaman manusia. Dia membahas hubungan antara estetika, budaya, dan masyarakat, dengan menekankan potensi seni dan budaya untuk menantang dan mengubah status quo.

Dialektika Progressif Pemikiran Herbert Marcuse dan Relevansinya Pada Konteks Kekinian

Marcuse (1991) menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat yang sepihak mengubah hubungan antara rasionalitas dan irasionalitas. Berbeda dengan aspek rasionalitas yang fantastik dan gila, ranah absurd menjadi tempat bagi pemikiran yang benar-benar rasional -gagasan yang dapat “memajukan seni kehidupan.” Jika suatu masyarakat mapan mengatur semua komunikasi biasa, memvalidasi atau menjajahnya sesuai dengan kebutuhan sosial, maka nilai-nilai yang asing bagi kebutuhan tersebut tidak dapat memiliki sarana komunikasi lain selain komunikasi yang tidak biasa, yaitu fiksi. Arah estetis mempertahankan kebebasan berekspresi yang memungkinkan penulis dan seniman menyebut orang dan benda dengan namanya menamai benda yang sebenarnya tidak bisa disebutkan namanya. Wajah sebenarnya dari zaman kita muncul dalam novel Samuel Beckett; Kisah nyata ditulis dalam lakon *Der Stellvertreter* karya Rolf Hochhuth. Di sini, bukan lagi imajinasi yang berbicara, namun akal budi yang pada kenyataannya membenarkan segala sesuatu dan mengampuni segala sesuatu – kecuali dosa terhadap ruh. Imajinasi memberikan kekuatan pada realitas ini, yang melampaui dan melampaui imajinasi. Auschwitz masih menghantui, bukan kenangan namun pencapaian manusia penerbangan luar angkasa, roket dan rudal, “labirin bawah tanah di bawah bar makanan ringan”, pabrik elektronik yang indah dan bersih, higienis, dengan hamparan bunga; gas beracun yang sebenarnya tidak berbahaya bagi manusia; keamanan di mana kita semua berpartisipasi. Di sinilah pencapaian besar umat manusia dalam ilmu pengetahuan, kedokteran dan teknologi terjadi; upaya untuk menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan adalah satu- satunya harapan pada saat terjadi bencana. Bermain dengan kemampuan yang luar biasa, kemampuan bertindak sesuai hati nurani, melawan alam, melakukan eksperimen terhadap manusia dan benda, mengubah ilusi menjadi kenyataan dan fiksi menjadi kebenaran, adalah bukti melihat betapa Imajinasi telah menjadi alat untuk kemajuan. Dan ini adalah alat yang, seperti alat lain di masyarakat lanjut usia, disalahgunakan secara sistematis.

Penentuan kecepatan dan gaya politik, kekuatan imajinasi melampaui *Alice in Wonderland* dalam memanipulasi kata-kata, mengubah makna menjadi absurditas dan absurditas menjadi makna. Dua bidang yang sebelumnya bertentangan ini bersatu atas dasar teknis dan politik: sihir dan sains, hidup dan mati, kebahagiaan dan penderitaan. Si cantik mengungkapkan kengeriannya ketika pembangkit listrik tenaga nuklir dan laboratorium yang sangat rahasia menjadi “taman industri”

dalam suasana yang menyenangkan; Markas Besar Pertahanan Sipil memiliki “tempat perlindungan nuklir yang mewah” dengan karpet “lembut”, sofa, televisi dan Scrabble, “dirancang sebagai ruang tunggu masa damai dan tempat perlindungan bagi sebuah keluarga jika perang pecah. Jika kengerian persepsi itu tidak merasuk ke dalam kesadaran, jika mudah diterima begitu saja, maka hal itu disebabkan karena persepsi-persepsi tersebut (a) sepenuhnya masuk akal dalam konteks tatanan yang ada, (b) merupakan tanda kecerdasan dan kekuatan manusia yang unggul. Perpaduan menjijikkan antara estetika dan realitas ini bertentangan dengan filsafat yang menentang imajinasi “puitis” dengan alasan ilmiah dan empiris. Kemajuan teknologi diiringi dengan meningkatnya rasionalisasi, bahkan realisasi imajinasi. Pola dasar kengerian dan kegembiraan, perang dan perdamaian kehilangan karakter bencananya. Kehadiran mereka dalam kehidupan sehari-hari individu bukan lagi sebuah kekuatan irasional: avatar modern mereka adalah elemen dominasi teknologi dan tunduk padanya.

Dengan mengurangi atau bahkan menghilangkan ruang imajinasi romantis, masyarakat memaksa imajinasi untuk membuktikan dirinya di medan baru, di mana gambar-gambar ini diterjemahkan ke dalam kemungkinan dan proyeksi proyek sejarah. Terjemahan ini akan sama buruk dan terdistorsinya dengan perusahaan yang membuatnya. Terpisah dari ranah produksi material dan kebutuhan material, imajinasi hanyalah sebuah permainan, tidak memiliki nilai dalam ranah kebutuhan, dan hanya terlibat dalam logika dan kebenaran agung. Ketika kemajuan teknis menghapus pemisahan ini, ia memperkenalkan gambarannya sendiri tentang logika dan kebenaran; itu mengurangi kebebasan kemampuan pikiran. Tapi itu juga mengurangi kesenjangan antara imajinasi dan Nalar. Kedua kemungkinan yang berlawanan ini menjadi saling bergantung pada landasan yang sama. Dalam kaitannya dengan kemungkinan peradaban industri maju, bukankah semua permainan imajinasi mempunyai kemungkinan teknis yang dapat diverifikasi dalam hal peluang realisasinya. Gagasan romantis tentang “ilmu imajinasi” tampaknya memiliki dimensi yang semakin empiris.

Marcuse (1991), imajinasi pun tak luput dari proses konkretisasi. Bahwa banyak orang tergilagila pada citra, sengsara karena citra. Psikoanalisis mengetahui hal ini dengan baik dan mengetahui konsekuensinya. Namun, “memberikan imajinasi segala cara untuk berekspresi” adalah sebuah kemunduran. Individu yang terfragmentasi (juga terfragmentasi dalam imajinasinya) akan mengorganisir dan menghancurkan lebih dari apa yang mereka izinkan saat ini. Pembebasan seperti itu akan menjadi sebuah kengerian yang tidak dapat dihentikan, bukan sebuah bencana budaya, namun sebuah ledakan dari kecenderungan- kecenderungan represif yang paling menindas. Nalar adalah imajinasi yang dapat menjadi rekonstruksi apriori dan pengalihan alat-alat produksi menuju kehidupan yang damai, kehidupan tanpa rasa takut. Dan ini tidak akan pernah menjadi imajinasi

mereka yang terpesona dengan gambaran dominasi dan kematian. Membebaskan imajinasi untuk menyediakan segala cara berekspresi memerlukan penindasan terhadap banyak hal yang sekarang bebas dan yang akan mempertahankan masyarakat yang represif. Dan pembalikan tersebut bukanlah masalah psikologis atau moral, namun masalah politik, dalam pengertian yang telah digunakan di sini sepanjang waktu: praktik- praktik yang melaluinya versi tersebut dikembangkan, didefinisikan, dipelihara dan direvisi. Ini adalah aktivitas individu, terlepas dari organisasinya. Oleh karena itu, kita harus bertanya kembali pada diri kita sendiri pertanyaan berikut:

“Bagaimana individu-individu yang diatur yang telah mengkompromikan kebebasan dan kepuasan mereka sendiri, dan dengan demikian menciptakannya kembali dalam skala yang lebih besar, dapat membebaskan diri mereka sendiri dan juga para pemimpin mereka? Bagaimana orang bisa berpikir bahwa lingkaran setan ini bisa diputus? “

Paradoksnya (Marcuse, 1991); gagasan tentang institusi sosial baru tampaknya bukanlah persoalan yang paling sulit dalam menjawab pertanyaan tersebut. Masyarakat yang lebih tua sendiri sedang mengembangkan atau telah memodifikasi institusi dasar mereka menuju peningkatan perencanaan. Karena pengembangan dan penggunaan semua sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan vital global merupakan prasyarat untuk pengamanan, hal ini tidak sejalan dengan dominasi kepentingan tertentu yang menghambat pencapaian tujuan ini. Perubahan kualitatif bergantung pada perencanaan global yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan ini, dan masyarakat yang bebas dan rasional hanya dapat muncul atas dasar ini. Institusi- institusi yang menjadi tempat untuk mencapai perdamaian dengan tegas menantang klasifikasi tradisional menjadi pemerintahan otoriter dan demokratis, terpusat dan liberal. Saat ini, penolakan terhadap perencanaan terpusat atas nama demokrasi liberal yang terlupakan sebenarnya berfungsi sebagai dukungan ideologis terhadap kepentingan- kepentingan yang represif. Tujuan dari penentuan nasib sendiri individu bergantung pada kontrol sosial yang efektif atas produksi dan distribusi kebutuhan (dalam hal tingkat budaya yang dicapai, baik material maupun intelektual). Disini, rasionalitas teknologi, tanpa bersifat eksploitatif, menjadi satu-satunya norma dan pedoman dalam perencanaan dan pengembangan sumber daya yang dapat diakses oleh semua orang. Otonomi dalam produksi dan distribusi barang dan jasa penting tidak akan ada gunanya. Tugas ini merupakan tugas teknis dan, sebagai pekerjaan yang benar-benar teknis, berkontribusi dalam mengurangi beban fisik dan mental.

Dalam hal ini, kendali terpusat dapat dibenarkan jika hal tersebut menciptakan prasyarat bagi penentuan nasib sendiri yang berarti. Hak untuk menentukan nasib sendiri ini kemudian bisa efektif dalam lingkungannya sendiri dalam pengambilan keputusan mengenai produksi dan distribusi surplus

ekonomi, dan dalam kelangsungan hidup individu. Dalam setiap kasus, kombinasi kekuasaan terpusat dan demokrasi langsung bisa sangat bervariasi, bergantung pada tingkat pembangunan. Penentuan nasib sendiri akan efektif jika massa telah terpecah menjadi individu-individu yang bebas dari propaganda, indoktrinasi dan manipulasi, mampu mengetahui dan memahami kebenaran dan mengevaluasi alternatif-alternatif. Dengan kata lain, masyarakat akan menjadi rasional dan bebas sejauh ia diorganisir, dipelihara, dan diciptakan kembali oleh subjek-subjek sejarah yang secara fundamental baru. Pada tahap perkembangan masyarakat industri yang maju saat ini, sistem material dan budaya telah menolak persyaratan tersebut. Kekuatan dan efisiensi sistem ini, asimilasi mendalam antara pemikiran dengan fakta, pemikiran dengan perilaku yang diperlukan, aspirasi dengan kenyataan, menentang munculnya subjek baru. Hal ini juga bertentangan dengan pandangan bahwa mengganti kendali atas produksi dengan “kendali dari bawah” berarti perubahan kualitatif. Gagasan ini berlaku dan masih berlaku ketika pekerjaan merupakan penolakan nyata terhadap kehidupan dan merupakan dakwaan terhadap masyarakat saat ini. Namun, ketika kelompok-kelompok ini mendukung cara hidup yang ada, kebangkitan mereka untuk memegang kendali akan memperluas cara hidup tersebut ke dalam konteks yang berbeda.

Marcuse (1991), fakta-fakta dan alternatif-alternatif ada di sana seperti fragmen-fragmen yang tidak saling terhubung, atau seperti dunia objek yang bisu tanpa subjek, tanpa praktik yang akan menggerakkan objek-objek ini ke arah baru. Teori dialektika tidak terbantahkan, tetapi tidak dapat memberikan obatnya. Itu tidak bisa menjadi positif. Memang, konsep dialektika, dalam memahami fakta-fakta yang ada, melampaui fakta-fakta yang ada. Ini merupakan tanda kebenarannya yang sejati. Ini mendefinisikan kemungkinan-kemungkinan sejarah, bahkan kebutuhan-kebutuhan; tetapi realisasi mereka hanya dapat terjadi dalam praktik yang merespons teori, dan saat ini, praktik tidak memberikan respons semacam itu. Baik karena alasan teoretis maupun empiris, konsep dialektis menyatakan dirinya tidak berdaya. Realitas manusia adalah kisahnya, dan dalam kisah ini konflik tidak meledak secara spontan. Konflik antara dominasi yang terarah dan memuaskan di satu sisi, dan pencapaiannya yang berkontribusi pada penentuan nasib sendiri dan pengamanan, dapat terlihat jelas tanpa perlawanan apa pun, namun konflik tersebut juga dapat tetap menjadi konflik yang dapat diatasi dan bahkan menguntungkan, karena seiring dengan perkembangan teknologi. Dan perbudakan ini menghilangkan kebebasan yang merupakan prasyarat bagi pembebasan. Hal ini menunjukkan tentang kebebasan berpikir dalam satu-satunya arti di mana pemikiran dapat bebas dalam dunia yang diatur sebagai kesadaran akan produktivitasnya yang tertekan dan sebagai kebutuhan mutlak untuk melepaskan diri dari totalitas. Namun, kebutuhan mutlak ini tidak berlaku jika hal tersebut dapat menjadi kekuatan pendorong praktik sejarah, penyebab efektif perubahan kualitatif. Tanpa

kekuatan fisik ini, bahkan kesadaran yang paling tajam pun tetap tidak berdaya. Bahkan ketika sifat absurd global menjadi jelas dan disertai dengan kebutuhan akan perubahan, memahami kebutuhan ini tidak pernah cukup untuk memahami alternatif-alternatif yang ada. Dihadapkan pada efisiensi yang meluas dalam sistem kehidupan saat ini, alternatif- alternatif ini selalu tampak mengada-ada. Dan pemahaman akan kebutuhan, kesadaran akan nasib segala sesuatu, tidak akan cukup, bahkan pada tahap ketika pencapaian ilmu pengetahuan dan tingkat produktivitas telah menghilangkan kualitas alternatif yang mengada-ada. Dimana realitas yang ada tidaklah mengada-ada. Apakah ini berarti bahwa teori masyarakat kritis memberikan kelonggaran dan menyerahkan bidang tersebut kepada sosiologi eksperimental, yang, selain orientasi teoretisnya namun juga orientasi metodologisnya, mungkin juga mengalami kesalahan-kesalahan tertentu yang digantikan, sehingga memberikan layanan ideologis dengan mengklaim menghapuskan nilai, penilaian Atau apakah konsep-konsep dialektis sekali lagi membuktikan kebenarannya dengan memahami situasi mereka sendiri dan juga masyarakat yang mereka analisis. Sebuah jawaban mungkin muncul jika kita mempertimbangkan kelemahan terbesar teori kritis: ketidakmampuannya merespons kecenderungan emansipatoris dalam masyarakat yang sudah mapan.

Teori sosial kritis, pada saat kelahirannya, harus menghadapi kehadiran kekuatan-kekuatan nyata (objektif dan subyektif) dalam masyarakat mapan (atau yang sudah ada), yang diciptakan untuk berkembang) menuju institusi-institusi yang lebih rasional dan kebebasan yang lebih besar dalam menghapuskan institusi- institusi mapan yang menjadi hambatan untuk kemajuan. Inilah landasan empiris yang mendasari teori tersebut, dan dari landasan empiris inilah muncul gagasan untuk membebaskan kemungkinan- kemungkinan yang melekat, jika tidak dihalangi dan didistorsi, dalam hal produktivitas, kemampuan, serta kebutuhan fisik dan intelektual. Tanpa ekspresi kekuatan-kekuatan ini, kritik sosial akan tetap valid dan masuk akal, namun tidak akan mampu menerjemahkan rasionalitasnya ke dalam praktik sejarah. Imunitas dari kemungkinan yang melekat tidak lagi cukup untuk mengungkap alternatif sejarah.

Marcuse (1991), kemungkinan yang melekat pada masyarakat industri maju adalah untuk mengembangkan kekuatan-kekuatan produktif dalam skala yang lebih besar, untuk memperluas penaklukan alam, untuk memenuhi kebutuhan semakin banyak orang, untuk menciptakan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan baru. Namun kemungkinan-kemungkinan ini secara bertahap diwujudkan melalui sarana dan lembaga yang kehilangan potensi emansipatorisnya, dan proses ini tidak hanya berdampak pada sarana namun juga tujuan. Instrumen produktivitas dan kemajuan, yang diorganisir dalam sistem totaliter, tidak hanya menentukan penggunaan efektifnya tetapi juga kemungkinan penggunaannya. Namun, dibalik pendirian yang konservatif terdapat kelompok marginal

dan orang luar, mereka yang dieksploitasi dan ditindas karena ras dan warna kulit yang berbeda, mereka yang menganggur dan mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Mereka berada di luar proses demokrasi. Selain itu, hidup mereka adalah tuntutan yang paling langsung dan jelas untuk mengakhiri kondisi dan institusi yang tidak dapat ditoleransi. Oleh karena itu, perlawanan mereka bersifat revolusioner meskipun hati nurani mereka tidak revolusioner. Oposisi mereka menyerang sistem dari luar dan oleh karena itu tidak terpengaruh oleh sistem; itu adalah kekuatan primordial yang melanggar aturan permainan, dan dengan melakukan hal itu, terungkap bahwa ini adalah permainan yang memang dirancang. Ketika mereka berkumpul di jalan-jalan, tidak bersenjata, tidak terlindungi, untuk menuntut hak-hak sipil yang paling primitif, mereka tahu bahwa mereka akan menghadapi anjing, batu dan bom, penjara, kamp konsentrasi dan bahkan kematian. Kekuatan mereka ada di balik setiap demonstrasi politik yang mendukung para korban ketertiban umum. Fakta bahwa anak-anak kita mulai menolak bermain game bisa menjadi tanda bahwa ini adalah awal dari akhir suatu periode. Tidak ada tanda-tanda bahwa ini akan menjadi akhir yang bahagia. Kapasitas ekonomi dan teknis masyarakat yang sudah mapan cukup besar untuk memungkinkan akomodasi dan konsesi bagi kaum tertindas, dan angkatan bersenjata mereka terlatih dan diperlengkapi dengan baik untuk menghadapi situasi darurat. Persamaan sejarah yang sederhana dengan orang-orang barbar yang mengancam kerajaan-kerajaan yang beradab menimbulkan masalah ini, yakni periode barbar kedua mungkin merupakan kelanjutan dari kerajaan beradab itu sendiri. Namun kemungkinan besar, selama periode ini, sejarah ekstrem akan bertemu lagi dimana kesadaran umat manusia yang paling maju dan kekuatan yang paling tereksplorasi. Teori kritis masyarakat tidak memiliki konsep yang dapat menjembatani kesenjangan antara masa kini dan masa depannya; tanpa memberikan janji dan tanpa menunjukkan keberhasilan, teori ini tetap negatif. Oleh karena itu, ia ingin tetap setia kepada mereka yang, tanpa harapan, telah memberikan dan memberikan hidup mereka untuk Penolakan Besar.

Elemen teori kritis dalam karya-karya Marcuse, bahwa pemaparan teori kritis menggugah pemikiran salah satu pendiri Mazhab Frankfurt, Herbert Marcuse. Marcuse berfokus pada “kapitalisme maju”, yang menciptakan pemikiran sepihak dalam masyarakat. Menurut Marcuse, keserakahan kapitalis (keuntungan materi) mencerminkan apa yang disebut Marcuse sebagai “penindasan berlebihan”, yang didistribusikan berdasarkan keinginan segelintir orang untuk mengontrol distribusi, dan dengan demikian juga bertujuan untuk mendominasi umat manusia. Menurut Marcuse, “penindasan berlebihan” ini perlu dihilangkan dengan menghilangkan kelangkaan dan membebaskan masyarakat dari cengkeraman “prinsip pencapaian” yang selama ini mendominasi pemikiran manusia. Beberapa elemen Teori Kritis dalam karya-karya Marcuse adalah sebagai berikut; (1) Manusia harus membebaskan diri dari ketergantungan yang menurut Marcuse disebut “desublimasi represif”;

(2) Manusia harus terbebas dari system kapitalis yang konsumeristik dengan jebakan teknologi maju yang telah memberikan “kebebasan palsu” yang mengekang dan mengendalikan; (3) Tugas Teori Kritis adalah mendobrak jebakan kapitalisme moderen “pola pikir satu dimensi’ yang menghambat perubahan sosial dan menghambat Masyarakat untuk berpikir kritis; (4) Dimensi afirmatif digantikan dengan negasi (masyarakat memiliki daya kritis); (5) Caranya melakukan (dimensi afirmatif digantikan dengan negasi) dengan cara Masyarakat harus memiliki daya kritis dan menentang atau menolak system dan struktur (yang bersifat irasional dan eksploitatif) yang konsumeritif dan manipulative; (6) Manusia harus membebaskan diri dari ketergantungan yang menurut Marcuse disebut “desublimasi represif”; (7) Manusia harus terbebas dari system kapitalis yang konsumeristik dengan jebakan teknologi maju yang telah memberikan “kebebasan palsu” yang mengekang dan mengendalikan; (8) Tugas Teori Kritis adalah mendobrak jebakan kapitalisme moderen “pola pikir satu dimensi’ yang menghambat perubahan sosial dan menghambat Masyarakat untuk berpikir kritis.; dan yang terakhir adalah (9) Dimensi afirmatif digantikan dengan negasi (masyarakat memiliki daya kritis) Caranya melakukan (dimensi afirmatif digantikan dengan negasi) dengan cara Masyarakat harus memiliki daya kritis dan menentang atau menolak system dan struktur (yang bersifat irasional dan eksploitatif) yang konsumeritif dan manipulatif.

Konteks saat ini, pemikiran Marcuse dapat menjadi pendorong dialektika progresif yang merangsang pemikiran kritis seperti: Pertama, kita perlu mempertimbangkan bagaimana konsep “toleransi represif” dari Herbert Marcuse berinteraksi dengan isu kebebasan berbicara dan ekstremisme dalam masyarakat kita saat ini. Setyabudi (2023), ada urgensi untuk mendiskusikan kembali salah satu konsep toleransi, yaitu costly tolerance, untuk mempertimbangkan makna dan aktualisasinya. Konsep ini berasal dari tradisi Kristen dan memiliki imperatif moral yang kuat untuk mentransformasikan praktik toleransi menjadi lebih sempurna sebagai virtue. Dari perspektif ini, toleransi yang dangkal, semu, dan hanya basa-basi, yang seringkali jatuh pada sikap acuh tak acuh tanpa pengorbanan apa pun, kehilangan maknanya dan tidak layak disebut toleransi. Masa depan agama-agama di Indonesia dengan keragamannya di tengah badai yang selalu menarik pendulum keagamaan ke arah ekstremisme masih terbuka untuk aksi kejahatan atas nama agama. Toleransi palsu tidak cukup untuk membayar ini, dan dalam pandangan konsepsi kritis ini, akan membutuhkan banyak pengorbanan yang harus dibayar. Ini setidaknya memerlukan diskusi lebih lanjut.

Kedua, bagaimana “rasionalitas teknologi masyarakat” dari Marcuse dapat digunakan untuk memahami dampak teknologi informasi dan media sosial pada masyarakat kita saat ini. Sebagai contoh, dalam (Mutando, (2022); Hidayat (2023)) game Mobile Legend Bang-Bang menjadi tren di kalangan remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa faktor yang membuat remaja menjadi

kecanduan bermain game ini, seperti (1) rasa penasaran yang besar terhadap game ini, (2) kebutuhan untuk mencari hiburan sebagai cara untuk menghilangkan stres dari aktivitas sehari-hari seperti tugas sekolah, dan (3) pengabaian waktu ibadah karena terlalu asyik bermain game ini. (4) Menurut teori “One Dimensional Man”, kecanduan game Mobile Legend Bang Bang yang dialami oleh remaja di Desa Wonosari, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal adalah hasil dari kemajuan teknologi yang dibentuk oleh sistem totaliter. Sistem ini menindas pecandunya dengan cara yang lembut, nyaman dan rasional. Realitas ini menunjukkan bahwa game Mobile Legend Bang Bang dikemas dengan cara yang sangat menarik sehingga remaja menjadi terhipnotis dan betah bermain game ini dalam waktu yang lama. Akibatnya, mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka alami sebenarnya adalah penindasan. Keadaan ini membuktikan bahwa bermain game Mobile Legend Bang Bang telah menjadi kebutuhan palsu bagi remaja yang seharusnya tidak mereka lakukan setiap hari.

Ketiga, apakah konsep “manusia satu dimensi” dari Marcuse masih relevan untuk menggambarkan keterasingan individu di era digital dan konsumeris saat ini. Florensia (2022), menjelaskan bahwa budaya populer K-Pop semakin meresap ke dalam masyarakat dan berbagai tren pun muncul seiring dengan itu. Namun, tidak semua tren dari K-Pop diterima oleh masyarakat umum, sehingga hanya penggemar K-Pop yang mengikuti tren tersebut. Salah satu tren yang saat ini diikuti oleh penggemar K-Pop adalah mengoleksi photocard idola K-Pop. Ini menarik untuk diteliti karena bagi masyarakat umum, mengoleksi foto dalam bentuk kertas bukanlah hal yang biasa. Skripsi ini menganalisis penggemar grup K-Pop SEVENTEEN yang mengikuti tren koleksi photocard dan bergabung dalam group order (GO). Dengan pendekatan metode kualitatif dan menggunakan teori fetisisme komoditas dari Theodor Adorno yang didasarkan pada fetisisme komoditas Karl Marx, penelitian ini menemukan bagaimana fetisisme komoditas dilakukan oleh penggemar terhadap photocard dan faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya fetis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fetisisme terhadap photocard menciptakan kenikmatan palsu dan kesadaran palsu di mana penggemar menciptakan fungsi dan makna yang seharusnya tidak dimiliki oleh photocard, sehingga penggemar melakukan berbagai pengorbanan baik secara materi maupun tenaga untuk mendapatkan photocard yang mereka inginkan. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fetis terhadap photocard di antara penggemar termasuk kemudahan dengan adanya group order (GO) dan persaingan di antara penggemar itu sendiri.

Keempat, bagaimana “kesadaran kritis” dari Marcuse dapat membantu kita memahami peran aktivisme dan gerakan sosial dalam mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim dan isu-isu ekonomi. Sejauh ini, banyak orang telah menyadari bahwa kesadaran kritis dapat memicu transformasi sosial yang diperlukan untuk mengatasi tantangan global. Aktivisme dan gerakan sosial memiliki

potensi untuk memobilisasi masyarakat dalam mendukung perubahan kebijakan, mendorong praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan, dan upaya mitigasi perubahan iklim.

Kelima, bagaimana “Penolakan Besar” dari Marcuse dapat diterapkan dalam upaya mengatasi isu-isu seperti kesenjangan ras, gender, dan ekonomi dalam masyarakat kita saat ini. Kritik terhadap Konsumerisme: Marcuse menekankan bahaya konsumerisme dalam masyarakat kapitalis yang dapat memperparah kesenjangan ekonomi. Solusi untuk masalah ekonomi bisa melibatkan kritis terhadap budaya konsumen yang memperkuat ketidaksetaraan. Keenam, apakah pandangan Marcuse tentang peran intelektual dalam masyarakat masih relevan di era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang? Menurut Dewi, (2013), Marcuse dengan tegas mengkritik masyarakat modern sebagai masyarakat yang tidak sehat karena hanya memiliki satu dimensi, atau apa yang disebutnya sebagai “one dimensional man/society”. Kondisi ini tercipta karena adanya sistem totaliter yang telah mematikan sikap kritis individu atau masyarakat. Sistem status quo ini berkuasa dalam tiga bentuk utama: politik, ekonomi, dan teknologi (ilmu pengetahuan), dengan bantuan rasio teknologis. Sistem ini menciptakan bentuk toleransi yang tampaknya memberikan kebebasan maksimal, tetapi

sebenarnya menyembunyikan bentuk penindasan baru. Marcuse menyebut kondisi ini sebagai “repressive tolerance”. Untuk mengatasi kondisi ini, Marcuse berpendapat bahwa diperlukan kesadaran dari kelompok masyarakat untuk melakukan “the great refusal” dan revolusi. Potensi untuk perubahan berada di tangan mereka yang terpinggirkan dan para intelektual atau mahasiswa, bukan lagi di tangan para buruh yang telah kehilangan semangat revolusioner mereka dan ikut dalam mempertahankan sistem totaliter tersebut.

Ketujuh, bagaimana kritik Marcuse terhadap budaya populer dapat digunakan untuk memahami pengaruh media, hiburan, dan industri budaya terhadap pembentukan opini publik saat ini. Menurut Hanif (2011), studi media muncul dengan adanya media massa pada tahun 1920-1930-an. Awalnya, studi ini berfokus pada media itu sendiri, tetapi pada tahun 1970-an, studi ini berkembang menjadi studi tentang budaya penonton yang menggunakan media massa. Ada perbedaan pendapat antara modernisme dan postmodernisme: dalam aspek filosofis, termasuk epistemologi, metafisika, dan sifat manusia, modernisme menekankan objektivitas, realisme, dan otonomi; sebaliknya, postmodernisme menekankan subjektivitas dan konstruksi sosial. Dalam aspek studi media, termasuk eksistensi media massa, berita, jurnalis, etika, dan nilai-nilai; modernisme menekankan objektivitas, sedangkan postmodernisme menekankan subjektivitas. Budaya populer dibentuk oleh media massa atas nama kepentingan kapitalis yang menawarkan dan menjual berbagai kebutuhan dan keinginan yang dimanipulasi dalam iklan dengan menggunakan simbol-simbol untuk mendorong masyarakat agar terus membeli. Karena hegemoni ini, anggota masyarakat sebagai pengguna media massa tanpa sadar

menjadi konsumtif, hedonistik, dan memiliki kesadaran palsu. Kita membutuhkan kesadaran kritis berdasarkan pandangan postmodernisme tentang subjektivitas media massa. Untuk memperluas dan menyebarkan kesadaran kritis ini, kita dapat melakukan pelatihan literasi media bagi pengguna media agar mereka dapat menggunakan media massa dengan cara yang cerdas dan bijaksana. *Pemikiran-pemikiran Herbert Marcuse masih relevan dalam konteks politik modern*, termasuk situasi politik Indonesia jelang pemilu 2024, meliputi; (a) *Kritik terhadap Kepentingan Korporasi*, Marcuse berpendapat bahwa masyarakat kapitalis cenderung didominasi oleh kepentingan bisnis besar dan oligarki ekonomi. Dalam konteks pemilu, pemikiran ini dapat mengatasi permasalahan seperti besarnya pengaruh perusahaan besar dalam pemilu dan bagaimana uang politik mempengaruhi proses pemilu. Marcuse mendorong kritik terhadap kandidat yang mewakili kepentingan perusahaan daripada kepentingan rakyat; (b) *Kebijakan Publik dan Kemiskinan*: Marcuse juga menekankan masalah kemiskinan dalam masyarakat kapitalis dan peran pemerintah dalam masalah ini. Pada pemilu 2024, pemikiran ini bisa merujuk pada rencana para kandidat untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan masalah sosial seperti pengangguran, perumahan, dan akses terhadap layanan kesehatan; (c) *Kekuasaan represif dan ideologis*: Marcuse mengembangkan konsep kekuasaan represif dan ideologis, yang mengacu pada cara pemerintah dan organisasi sosial mengendalikan massa melalui kontrol fisik dan ideologis. Selama pemilu, hal ini dapat mencakup perdebatan mengenai kebijakan keamanan, hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi; (d) *Pembungkaman Alternatif*: Marcuse juga mencatat bahwa masyarakat kapitalis cenderung membungkam atau mengabaikan alternatif politik dan budaya. Dalam konteks pemilu, hal ini dapat merujuk pada upaya untuk membatasi akses pemilu dari berbagai partai atau upaya untuk menyembunyikan suara oposisi.

KESIMPULAN

Herbert Marcuse, seorang teoritikus sosial yang berpengaruh, menyampaikan kritiknya terhadap "manusia satu dimensi" dalam konteks kapitalisme lanjut serta konsep "sublimasi represif dan teradministrasikan." Kesimpulan mengenai pandangan-pandangannya adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan masyarakat satu dimensi mengubah hubungan antara rasional dan irasional. Dalam kontras dengan aspek fantastis dan gila dari rasionalitasnya, ranah irasional menjadi tempat dari yang benar-benar rasional - ide-ide yang dapat "mendorong seni hidup". Jika masyarakat yang mapan mengatur semua komunikasi normal, memvalidasi atau menginvalidasinya sesuai dengan persyaratan sosial, maka nilai-nilai yang asing terhadap persyaratan ini mungkin tidak memiliki medium komunikasi lain selain yang abnormal, yaitu fiksi. Dimensi estetika masih mempertahankan kebebasan berekspresi yang memungkinkan penulis dan seniman untuk

menyebut orang dan hal dengan namanya - untuk menyebut hal-hal yang sejatinya tak dapat disebutkan.

2. Kritik terhadap manusia satu dimensi dalam kapitalisme lanjut: Marcuse menilai bahwa dalam masyarakat kapitalisme lanjut, individu cenderung mengalami penyederhanaan pikiran dan perilaku. Mereka terjebak dalam budaya konsumerisme dan alienasi, di mana kebutuhan material dan hiburan semata mendominasi. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman kritis dan kesadaran terhadap masalah sosial yang lebih dalam. Marcuse memperingatkan bahwa dalam realitas ini, resistensi dan perubahan sosial yang substansial menjadi sulit untuk dicapai.
3. Konsep "sublimasi represif" dan "teradministrasikan" untuk menggambarkan cara masyarakat modern mengarahkan dorongan alamiah manusia ke dalam bentuk yang diatur dan terkendali oleh otoritas sosial dan politik. Sublimasi represif menghasilkan penindasan ekspresi diri dan kreativitas, sementara teradministrasikan mengacu pada dominasi birokrasi dan teknokrasi dalam mengelola masyarakat. Hal ini menghasilkan ketidakbebasan dan homogenisasi dalam masyarakat.
4. Perlunya kesadaran kritis yang lebih dalam dan pembebasan dari norma-norma yang membatasi dalam masyarakat. Marcuse memandang bahwa manusia perlu mengembangkan potensi kreatif mereka untuk melawan kapitalisme lanjut yang mengurung mereka dalam konformitas dan alienasi. Pandangan-pandangan ini mencerminkan peran penting Marcuse dalam pemikiran kritis dan perjuangan untuk perubahan sosial yang lebih baik dalam masyarakat kontemporer.

REFERENSI

- Dewi, N. Y. (2013). *One Dimensional Man (Studi Terhadap Kritik Herbert Marcuse Mengenai Masyarakat Modern)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(72-95).
- Farr, A. (2013). Herbert Marcuse. [https://Plato.Stanford.Edu/Entries/Marc Use/](https://Plato.Stanford.Edu/Entries/Marc%20Use/)
- Florensia, K. (2022) *Fetisisme Komoditas Penggemar Budaya Populer Korean Pop (K-Pop): Studi Kasus Tren Koleksi Photocard Pada Kelompok Carats Di Group Order (Go)* (Bachelor's Thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Gunawan, C. (2022). E-Commerce Memicu Mahasiswa Semakin Konsumtif? [https://Bandungbergerak.Id/Article/Deta Il/2033/E-Commerce-Memicu-](https://Bandungbergerak.Id/Article/DetaIl/2033/E-Commerce-Memicu-)
- Hanif, M. (2011). Studi Media Dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme Dan Postmodernisme. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 235-251. Doi:<https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.174>

- Hidayat, MA. (2023). Self Disclosure Generasi Z pada Media Sosial TikTok. HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara, 1(1), 81-92. <https://doi.org/10.62180/bq8hax67>.
- Kurniawati, A., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Teori Kritis Dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer. Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 10(2), 124-135.
- Lubis, Y A. (2015). Pemikiran Kritis Kontemporer, Dari Teori-Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Potskolonial Hingga Multikulturalisme. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marcuse, Herbert (1991). One Dimensional Man: Studies In The Ideology Of Advanced Industrial Society. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1991. 2nd
- Mutando, M. (2022). Fenomena Permainan Game Mobile Legends Bang Bang Dalam Tinjauan "One Dimensional Man" Herbert Marcuse (Studi Kasus Di Kalangan Remaja Desa Wonosari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal). Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Nafi', M. R. (2023). Budaya Donasi Online Di Youtube Melalui Fitur Superchat. *Humanus : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 93-100. <https://doi.org/10.62180/2zk3tr46>.
- Putra, A. M. (2018). Konsumerisme: "Penjara" Baru Hakikat Manusia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 73-73. Doi:<https://doi.org/10.33550/Sd.V5i1.79>
- Putra, Ak. (2023). Analisis Komunikasi Virtual Youtuber Dalam Kacamata Baudrillardian. *Humanus : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.62180/Paz0a861>
- Setyabudi, M. N. P. (2023). Toleransi Itu Mahal, Tidak Setiap Orang Mampu Dan Berani Membayarinya! Berkaca Pada Agenda Costly Tolerance. *Peradaban Journal Of Religion And Society*, 2(1), 1-19.
- Susandi, D., & Sukisno. (2017). Sistem Penjualan Berbasis E-Commerce Menggunakan Metode Objek Oriented Pada Distro Dlapak Street Wear. *J. Sist. Inf* (4): 5-8.
- Yin, R. K. (2009). Case study research: Design and methods (Vol. 5). sage.